

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* SELAMA PANDEMI *COVID-19*

Verren Wijaya

[verrenwijayaaa@gmail.com](mailto:verrenwijayaaa@gmail.com)

Desy Lesmana

[desy@ukmc.ac.id](mailto:desy@ukmc.ac.id)

### ABSTRAKSI

Perkembangan harga saham selalu menjadi objek yang diminati untuk didiskusikan dan dianalisis. Harga saham memiliki nilai yang penting bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja dan prestasi yang baik, maka saham akan diminati oleh para investor, sehingga membuat harga saham menjadi naik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham dengan berfokus pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19* yaitu pada periode triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 52 perusahaan dengan total 260 sampel. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham serta makro ekonomi yang diukur dengan inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

**Kata Kunci** : *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), Inflasi, Tingkat Suku Bunga

### ABSTRACT

*Share price developments are always an object of interest for discussion and analysis. The share price has an important value for the company because the share price determines how much the value of a company is. If the company has good performance and achievements, the shares will be in demand by investors, thereby causing the share price to rise. This research aims to determine the influence of financial and macroeconomic performance on stock prices with a focus on consumer goods companies*

*listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 pandemic, namely in the period II quarter 2020 to quarter II 2021. The data used in this research is data secondary. The population in this study are consumer goods companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sampling technique used in this research was the purposive sampling method and 52 companies were obtained with a total of 260 samples. Hypothesis testing in this research was carried out using multiple regression analysis. The results of this research show that financial performance as measured using Return on Equity (ROE) has a positive effect on stock prices, Current Ratio (CR) has an effect on stock prices, Debt to Asset Ratio (DAR) has no effect on stock prices and the measured macroeconomics. with inflation and interest rates having no effect on stock prices.*

**Keywords:** *Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Inflation, Interest Rates*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan harga saham selalu menjadi objek yang diminati untuk didiskusikan dan dianalisis. Harga saham memiliki nilai yang penting bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja dan prestasi yang baik, maka saham akan diminati oleh para investor. Namun jika kinerja di dalam suatu perusahaan buruk maka para investor akan ragu dan kurang percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga membuat harga saham menjadi turun.

Harga saham pastinya mengalami pergerakan yang bervariasi dari waktu ke waktu tergantung dengan kondisi dan kinerja dalam suatu perusahaan. Harga saham akan naik jika terjadi permintaan yang berlebih, namun harga saham akan turun jika terjadi penawaran yang berlebih. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi tingginya harga saham pada suatu perusahaan sehingga perusahaan mendapat keuntungan berupa kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kenaikan ataupun penurunan harga saham dapat disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Investor akan melihat kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan beberapa pendekatan rasio keuangan ini, investor akan dapat menentukan seberapa besar investasi yang dapat diberikan kemudian hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai apakah kinerja perusahaan dalam suatu periode mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, inflasi, dan tingkat suku bunga. Rasio pertama adalah rasio profitabilitas. Alasan peneliti menggunakan rasio *Return on Equity (ROE)* adalah karena rasio

ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Kasmir (2018:204) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Return on equity* (ROE) maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Bukti empiris penelitian yang mendukung teori tersebut adalah Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakar Isa (2015) dimana *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, penelitian ini bertentangan dengan Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Sumaryanti (2017) menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio kedua adalah rasio likuiditas. Alasan peneliti menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) adalah karena rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai rasio likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan dinilai mampu untuk mengelola modal perusahaan dan risiko gagal bayar perusahaan juga semakin kecil sehingga perusahaan dapat mempertahankan kinerjanya.

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang fungsinya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Semakin rendah persentase *Current Ratio* (CR), maka harga saham akan semakin turun karena adanya masalah dalam likuidasi yang dimana perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi jangka pendeknya kepada kreditor. Tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi likuiditas akan berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi dan investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dimana membuat harga saham menjadi naik. Dari hasil penelitian yang meneliti hubungan *Current Ratio* (CR) dengan harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018) dan penelitian Dwi Fitrianiingsih dan Yogi Budiansyah (2019) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian dari Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewel, dan Arrazi Bin Hasan Jan (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian Indra Firmansyah dan Aprilia Maharani (2021) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2018:135) apabila hasil *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas yang berada di perusahaan tersebut tidak digunakan sebaik mungkin.

Rasio ketiga yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Peneliti menggunakan pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui besarnya seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dari total hutangnya. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR), maka modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan akan semakin besar. Namun, jika jumlah modal pinjaman yang besar tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya jika jumlah modal pinjaman yang besar dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, maka perusahaan dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Hal ini mempengaruhi harga saham yang membuat harga saham di perusahaan tersebut menjadi stabil dan bergerak naik. Investor yang melihat ini akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tingkat tertentu memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di pasar modal. Bukti empiris penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian Esli Silalahi dan Erika Setiana Manik (2019) serta penelitian Yuni Tannia dan Suharti (2020) yang mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi teori ini ditentang oleh penelitian Ajeng Mirna Puspitasari (2015) yang mengatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Dody Salden Chandra (2021) mengatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perusahaan *Consumer Goods* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumsi dimana sangat diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, perusahaan *Consumer Goods* sangat diminati oleh para investor untuk menanamkan sahamnya.

Selain faktor kinerja keuangan, makro ekonomi juga berpengaruh kepada naik turunnya harga saham. Faktor yang mempengaruhi makro ekonomi adalah tingkat suku bunga, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, dan jumlah uang yang beredar. Peneliti menggunakan inflasi dan tingkat suku bunga karena kedua faktor ini banyak mendapat perhatian dari para pelaku pasar modal.

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Tingginya inflasi akan berdampak pada stabilitas ekonomi dan akan mengancam keuangan perusahaan. Ketika inflasi meningkat akan menyebabkan harga barang baku naik, laba menjadi menurun, perekonomian menjadi lambat, serta daya beli konsumen menjadi rendah. Tingkat inflasi umumnya

ditargetkan 2% hingga 3% per tahun. Apabila kenaikan inflasi lebih dari itu, maka akan membahayakan perekonomian. Jika inflasi terus meningkat, maka harga saham akan menurun. Penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian Teguh Satya Wira (2020) serta penelitian Ayu Aizsa, Solikah Nurwati, dan Luluk Tri Harinie (2020) dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun penelitian Dian Efriyenty (2020) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain terdahulu, yaitu Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berikut disajikan perkembangan inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat barang atau jasa selama periode tertentu. Berdasarkan perkembangan inflasi di Indonesia selama pandemi *Covid-19* yaitu periode triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021. Pada Triwulan II 2020, inflasi 1,96% dan mengalami penurunan hingga triwulan II 2020 yaitu menjadi 1,33%.

Faktor ekonomi makro dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena hal ini berhubungan dengan pertimbangan investasi. Kemampuan investor dalam memahami kondisi ekonomi makro di masa yang datang akan sangat berguna dalam keputusan investasi. Oleh karena itu investor harus melihat serta mempertimbangkan indikator makro ekonomi yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Dalam hal ini tingkat suku bunga juga berpengaruh pada harga saham.

Menurut Kasmir (2008:131) tingkat suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Berikut disajikan perkembangan suku bunga.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia selama pandemi yaitu periode triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021. Pada triwulan II 2020 tingkat suku bunga bernilai 4,25% kemudian mengalami penurunan setiap periodenya hingga triwulan II 2021 sebesar 3,50%. Penurunan tingkat suku bunga disebabkan oleh faktor dalam perekonomian. Tingkat suku bunga yang tidak stabil akan mengakibatkan investor lebih memilih untuk berinvestasi di bank karena memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan berinvestasi di saham. Maka dari itu, tingkat suku bunga merupakan variabel yang penting dan sangat berpengaruh dalam keputusan para investor.

Apabila tingkat suku bunga terlalu tinggi maka akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingginya suku bunga akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka harga saham akan turun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik. Semakin tinggi tingkat bunga perbankan maka akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya di perbankan, obligasi, atau aset keuangan yang memiliki pendapatan tetap. Ketika investor mengalihkan

investasinya dan melepas saham, maka suplai saham di bursa akan meningkat dan hal ini menyebabkan harga saham menurun. Penelitian terdahulu yang mengungkapkan teori ini adalah Ima Andriyani dan Crystha Armereo (2016) serta penelitian Hasbiana Dalimunthe (2015) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pandu Evan Sebastian (2017) dan Lira Sihaloho (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh positif dengan harga saham. Namun penelitian Jessica, dkk (2021) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada bulan Desember 2019, *Covid-19* bermula menyerang Kota Wuhan, Tiongkok kemudian penyakit ini tersebar luas ke seluruh dunia termasuk Indonesia yang masuk pada bulan Maret 2020. Pandemi *Covid-19* tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, tetapi juga berdampak di semua sektor bisnis. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat pandemi *Covid-19* ini termasuk juga pada sektor FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) yang mengalami kontraksi terparah selama 20 tahun terakhir (Vina Elvira, 2020).

Selain itu, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di sejumlah wilayah juga turut menurun yang membuat animo masyarakat untuk berbelanja ke gerai *offline* menjadi terbatas. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap kinerja industri FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) selama pandemi *Covid-19*.

Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan yang cukup dalam secara tahunan (<https://money.kompas.com>). Nafan Aji selaku Senior *Investment Information Mirae Asset* Sekuritas Indonesia mengungkapkan saat ini saham UNVR sedang berada dalam fase *down trend*. Menurut Nafan hal ini terjadi karena penurunan kinerja fundamental perusahaan emiten-emiten di sektor *consumer goods*. Penurunan fase *downtrend* disebabkan oleh dampak *Covid-19* yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja fundamental dari beberapa emiten terutama perusahaan Unilever. Penurunan kinerja UNVR terlihat dari penurunan laba bersih perseroan dimana pada tahun 2020 laba bersih UNVR sebesar Rp 7,1 triliun atau turun 2,7% dibanding tahun 2019 yaitu sebesar Rp 7,3 triliun. Berikut perkembangan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu Mitha Indrawati (2021) berjudul “Pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham selama pandemi *Covid-19* pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah dalam penelitian tersebut hanya menggunakan sampel sub sektor saja yaitu farmasi sedangkan dalam penelitian ini ingin melihat sektor konsumsi secara keseluruhan. Pengukuran yang digunakan juga berbeda dengan peneliti terdahulu dimana peneliti terdahulu menggunakan ROA, EPS, DER, dan nilai tukar.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Jika informasi keuangan memiliki penilaian yang baik, maka informasi yang diterima investor merupakan sinyal yang baik (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan berujung pada perubahan harga saham. Sebaliknya jika informasi keuangan menunjukkan penilaian yang buruk, maka informasi yang diterima investor merupakan sinyal yang buruk (*bad news*) sehingga investor tidak tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan mempengaruhi harga saham.

Menurut Kasmir (2018:104), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau perbandingan antar komponen yang terdapat di antara laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan bentuk analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan dalam suatu periode tertentu yang ditulis dalam laporan.

Menurut N. Gregory Mankiw (2018:4), makroekonomi (*macroeconomics*) merupakan studi yang mempelajari tentang bagaimana individu, rumah tangga, dan perusahaan membuat keputusan dan bagaimana interaksi mereka di dalam pasar. Tujuan dari studi makro ekonomi adalah untuk menjelaskan perubahan pada kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi individu, perusahaan, dan pasar secara simultan. Dengan kata lain ekonomi makro menjelaskan mengenai perubahan ekonomi sebuah negara yang berdampak pada pasar dan masyarakatnya.

Menurut Tandelilin (2010:341), harga saham merupakan cerminan dari gambaran investor terhadap faktor-faktor aliran kas, *earning*, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, dimana ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dalam suatu negara pada periode tertentu. Harga saham merupakan salah satu informasi penting bagi investor sebagai acuan ketika investor akan berinvestasi saham di sebuah perusahaan. Untuk menganalisis harga saham, investor dapat menggunakan beberapa rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2018:204), *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return on equity* (ROE) maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

**H1 : Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan consumer goods selama pandemi Covid-19.**

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin rendah *Current Ratio* (CR) maka harga saham akan semakin turun karena adanya masalah dalam likuidasi yang dimana perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi jangka pendeknya kepada kreditor. Tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi likuiditas akan berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi dan investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang membuat harga saham menjadi naik.

**H2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *Covid-19*.**

Menurut Kasmir (2018:156) *Debt to Asset Ratio* (*debt ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (*debt ratio*) maka modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya jika jumlah modal pinjaman yang besar dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, maka perusahaan dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya pada saat perusahaan dilikuidasi, sehingga harga saham naik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (*debt ratio*) maka harga saham semakin turun.

**H3 : *Debt to Asset Ratio* (*debt ratio*) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *Covid-19*.**

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Meningkatnya inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen menurun. Tingkat inflasi umumnya ditargetkan adalah 2% hingga 3% per tahun. Apabila kenaikan inflasi lebih dari itu, maka akan membahayakan perekonomian. Jika inflasi terus meningkat, maka harga saham akan menurun.

**H4 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *Covid-19*.**

Menurut Bodie, Kane, & Marcus (2002) dalam Ima Andriyani (2016) menyatakan hubungan antara tingkat bunga dengan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan harga saham akan menurun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik. Semakin tinggi tingkat bunga perbankan, akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya pada investasi di perbankan, obligasi atau aset-aset keuangan berpendapatan tetap.

**H5 : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *Covid-19*.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil pengujian statistik deskriptif deskriptif menunjukkan jumlah observasi yang diteliti sebanyak 260

sampel dapat dijelaskan sebagai berikut, Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel *Return on Equity* (ROE) (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar -55,05%, sedangkan nilai maksimum *Return on Equity* (ROE) 145,48%. Menurut Kasmir (2018:205) adapun rata-rata industri ROE yaitu 40% berarti kondisi perusahaan cukup baik. Penelitian ini memiliki rata-rata *Return on Equity* (ROE) sebesar 4,5043% yang menunjukkan kondisi perusahaan *consumer goods* di masa pandemi *covid-19* kurang baik dan standar deviasi sebesar 18,43231. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel *Current Ratio* (CR) (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,43, sedangkan nilai maksimum *Current Ratio* (CR) 183,90. Secara umum *Current Ratio* (CR) dikatakan baik apabila nilainya mencapai 2 atau 200%. Namun, jika nilai *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi maka kinerja perusahaan belum tentu baik. Nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yang didapat dari penelitian ini menunjukkan angka 5,3377 yang berarti perusahaan memiliki kas yang menganggur dalam jumlah yang besar. Ini dibuktikan dengan rata-rata yang didapat yaitu 5,3377 yang artinya aset lancar perusahaan *consumer goods* 5,3377 kali lebih banyak dari kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mengelola kas perusahaan. Ketika rasio *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi belum tentu perusahaan berada di kondisi yang baik. Standar deviasi *Current Ratio* (CR) sebesar 18,42933. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 6,48%, sedangkan nilai maksimum *Debt to Asset Ratio* (DAR) 166,31%. Nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 42,8984%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2018:157) sebesar 35%, maka rasio yang dihasilkan berada di atas rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah hutang perusahaan hampir setengah dari total aset. Standar deviasi *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 21,56748. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel inflasi (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,33% dan nilai maksimum sebesar 1,96%. Nilai rata-rata inflasi adalah sebesar 1,5467% yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami inflasi yang ringan karena berada di bawah 10% dan standar deviasi sebesar 0,23528. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel tingkat suku bunga (X5) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,33% dan nilai maksimum sebesar 1,96. Rata-rata atau *mean* data tingkat suku bunga adalah sebesar 1,5467 dan standar deviasi sebesar 0,23528. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan pada variabel harga saham (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar Rp 50, sedangkan nilai maksimum harga saham sebesar Rp 9.500. Rata-rata atau *mean* data harga saham adalah sebesar 1438,94 dan standar deviasi sebesar 1908,791.

Dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti data residual dalam model regresi ini tidak normal. Maka dari itu, diperlukan pengujian dengan

menggunakan teknik transformasi data agar data menjadi normal. Menurut Ghozali (2016:34) data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data peneliti dapat melihat bentuk grafik histogram dari tiap variabel terlebih dahulu. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, peneliti dapat menentukan bentuk transformasi data yang tepat untuk digunakan.

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data menunjukkan data residual dalam model regresi ini tidak normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga menyebabkan data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan Tabel hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan data menunjukkan data residual dalam model regresi ini tidak normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga menyebabkan data tidak normal.

Terdapat beberapa cara apabila data berdistribusi tidak normal dalam suatu penelitian, yaitu dengan menambah jumlah data, menggunakan transformasi data, dan menggunakan *outlier*. Apabila langkah-langkah tersebut sudah dilakukan tetapi data tidak berdistribusi dengan normal, maka dapat menggunakan uji komparatif non-parametrik.

Berdasarkan Tabel hasil pengujian analisis regresi berganda di atas diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut, Harga Saham =  $1305,025 + 35,596 (\text{ROE}) - 9,727 (\text{CR}) - 9,987 (\text{DAR}) + 195,568 (\text{Inflasi}) + 39,859 (\text{TSB}) + e$

Berdasarkan Tabel hasil uji F diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi  $< 0,050$  yang menunjukkan bahwa model penelitian sudah tepat untuk digunakan.

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, Hasil uji hipotesis variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,050$ . Namun nilai B menunjukkan nilai 35,596 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil uji hipotesis variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai signifikansi  $0,004 < 0,050$ . Namun nilai B menunjukkan nilai -9,727 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil uji hipotesis variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan nilai signifikansi  $0,064 > 0,050$ . Namun nilai B menunjukkan nilai -9,987 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji hipotesis variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi  $0,668 > 0,050$ . Namun nilai B menunjukkan nilai 195,568 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji hipotesis variabel tingkat suku bunga menunjukkan nilai signifikansi  $0,922 > 0,050$ . Namun nilai B menunjukkan nilai 39,859 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan tabel hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), inflasi, dan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham sebesar 12,7% sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar model penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan saat melakukan uji t diperoleh nilai signifikansi  $0,002 < 0,050$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *covid-19*. *Return on equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return on equity* (ROE) maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakar Isa (2015) serta penelitian Ahmad Zanuwar Khalim dan Suwardi Bambang Hermanto (2019) dimana *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan saat melakukan uji t diperoleh nilai signifikansi  $0,004 < 0,050$  dan nilai B menunjukkan -9,727 sehingga  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *covid-19*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka harga saham menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018) dan penelitian Dwi Fitrianiingsih dan Yogi Budiansyah (2019) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Indra Firmansyah dan Aprilia Maharani (2021) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan saat melakukan uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,064 > 0,050$  sehingga  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *covid-19*. Penelitian ini sesuai dengan Doddy Salden Chandra (2021) mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Esli Silalahi dan Erika Setiana Manik (2019) serta

penelitian Yuni Tannia dan Suharti (2020) yang mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham tidak ditentukan oleh utang dalam membiayai aktiva perusahaan karena perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari utang untuk memaksimalkan aktiva perusahaan. Ketika perusahaan memanfaatkan dana dari utang, terdapat konsekuensi dari peningkatan beban bunga yang dibayarkan sehingga hal ini tidak memberikan dampak pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan saat melakukan uji t diperoleh nilai signifikansi  $0,989 > 0,050$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *covid-19* karena besar kecilnya inflasi pada periode penelitian ini yaitu triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021 tidak memiliki dampak yang besar pada naik turunnya harga saham. Tingkat inflasi pada periode triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021 memiliki nilai dibawah 10% yang berarti tingkat inflasi tersebut termasuk tingkat inflasi yang ringan dan tidak mengganggu stabilitas perekonomian. Apabila inflasi menembus angka 10%, maka pasar modal akan terganggu. Ketika inflasi naik maka Bank Sentral selaku pemegang otoritas tertinggi dalam mengambil kebijakan moneter akan mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga sehingga ketika inflasi naik maka suku bunga juga akan naik. Hal ini sejalan dengan Dian Efriyenty (2020) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Pandu Evan Sebastian (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan saat melakukan uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,940 > 0,050$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pada perusahaan *consumer goods* selama pandemi *covid-19* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena adanya krisis yang terjadi selama periode pengamatan pada penelitian ini yaitu selama pandemi *Covid-19* pada periode triwulan II 2020 hingga triwulan II 2021. Dikarenakan adanya krisis yang terjadi, perekonomian menjadi melemah dan membuat tingkat suku bunga diturunkan oleh Bank Indonesia. Hal ini berguna untuk menstimulus perekonomian melalui kebijakan pelonggaran likuiditas sehingga investor akan merespon dengan tidak menjadikan *BI rate* sebagai tolak ukur. Selain itu tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham karena tipe investor Indonesia yang melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Suku bunga deposito di Indonesia sangat kecil sehingga investor lebih memilih untuk investasi saham karena menghasilkan *return* yang lebih tinggi. Oleh

karena itu tingkat suku bunga tidak diperhatikan oleh investor sehingga peningkatan suku bunga tidak mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pandu Evan Sebastian (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga Indonesia tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ima Andriyani dan Crystha Armereo (2016) serta penelitian Hasbiana Dalimunthe (2015) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis beserta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19*, *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19*, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19*, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19*, Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi *covid-19*

Terdapat saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut, Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham agar hasil koefisien determinasi tinggi karena koefisien determinasi menunjukkan keterbatasan model dalam menerangkan variabel dependen (harga saham). Misalnya dapat menambahkan variabel *Return on Asset* (ROA), *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan variabel lain yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak menggunakan variabel ekonomi makro untuk variabel independen karena variabel ekonomi makro tidak memiliki hubungan dengan harga saham.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aizsa, Ayu, Solikah Nurwati, dan Luluk Tri Harinie. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(1),28-39.
- Batubara, Hade Chandra dan Nadia Ikan Purnama. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2),61-70.

- Chandra, Dody Salden (2021). Pengaruh Debt to Asset Ratio, Return on Asset, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *JAKK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 4(1), 99–108.
- CNN Indonesia. (2020). Mengenal Makna Status Pandemi Virus Corona. CNN Indonesia (*online*). Terbit 12 Maret 2020. (www.cnnindonesia.com). Diakses 18 Oktober 2021.
- Dalimunthe, Hasbiana. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2),36-45
- Dewi, Ayu Dek Ira Roshita dan Luh Gede Sri Artini. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4),2484-2510.
- Efriyenty, Dian (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 5(4),570-576.
- Fahmi, Irham (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, Indra dan Apriali Maharani. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI. *Land Journal*, 2(1), 11–22.
- Fitrianingsih, Dwi dan Yogi Budiansyah.(2019). Pengaruh Current Rasio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1),144-166.
- Gere, Maria Fitriana. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(8),1-17.
- Ghozali, Imam (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto (2000). *Teori portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Indrawati, Mitha dan Ida Ayu Sri Brahmayanti (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub-sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *JEM: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1).
- Jessica, Michelle dan Wirda Lilia (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1).
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Sebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairudin Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1),68-84.
- Khalim, Ahmad Zanuwar. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(11),1-25.
- Kompas. (2021). Ekonomi Makro: Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkupnya. Kompas Money (*online*). Terbit 21 Januari 2020. ([www.money.kompas.com](http://www.money.kompas.com)). Diakses 21 Oktober 2021.
- Kompas. (2021). Harga Sahamnya Terus Melorot, Bagaimana Peluang Cuan Saham Unilever. Kompas Money (*online*). Terbit 18 Agustus 2021. ([www.money.kompas.com](http://www.money.kompas.com)). Diakses 15 September 2021.
- Mankiw, N. Gregory. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mussalamah, Arum Desmawati Murni dan Muzakar Isa. (2015). *Pengaruh earning per share (EPS), debt to equity ratio (DER) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2007-2011)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2),189-195.
- Rahmadewi, Pande Widya dan Nyoman Abundanti. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4),2106-2133.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengembalian Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sampurna, Dian Surya (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal STEI Ekonomi* 25(1),54-74.
- Sari, A. M. P. (2015). Analisis Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Dan Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverages Dan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Ekonomi Akuntansi*, 01(08), 1–13.
- Sebastian, Pandu Evan (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan GDP terhadap Harga Saham Subsektor Otomotif dan Komponen. 2, 1–16.
- Sihaloho, Lira (2013). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Dan Book Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2011.
- Silalahi, Esli, Erika Setiana Manik. (2019). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt Ratio Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 49–70.
- Tandelilin, Eduardus (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tannia, Yuni, Suharti. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1),13-26.
- Manoppo, Vera Ch. O., Bernhard Tewel, dan Arrazi Bin Hasan Jan. (2017). Pengaruh Current Ratio, DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA*, 5(2),1813-1822.
- Wira, Teguh Satya (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1),1-14.